

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan penyebab kematian nomor terbanyak di dunia setelah penyakit kardiovaskuler. Berdasarkan Kemenkes RI (2015) menyatakan Setiap tahunnya terdapat 12 juta orang didunia menderita kanker dan 7,6 juta meninggal dunia. Sehingga dapat di prediksi pada tahun 2030 terdapat 26 juta penduduk yang mengalami kanker serta 17 juta bisa meninggal dunia, terlebih untuk negara berkembang prevalensi angka kesakitan dan kematian sangat cepat meningkat (Kemenkes RI, 2015).

Kanker serviks yang menyerang daerah leher rahim adalah penyakit keganasan yang menyerang wanita usia subur yang disebabkan oleh *Human Papiloma Virus (HPV)* selalu berujung kematian. Jumlah kasus kanker serviks 87% terjadi dinegara berkembang. Sehingga dapat diperkirakan setiap 11 menit terdapat 10 orang meninggal dunia karena kanker seviks. Tahun 2016 mencapai 9 juta orang meninggal akibat kanker serviks (WHO 2015 dalam Sundari 2018). Sedangkan angka kejadian kanker serviks di Asia tenggara mencapai 34-44.9 per 100.000 perempuan tiap tahun (WHO, 2016).

Kanker serviks merupakan jenis kanker penyebab kematian kedua terbanyak pada wanita yaitu 17 per 100.000 perempuan setelah penyakit kanker payudara (Kemenkes RI, 2015). Dari data Riset Kesehatan Dasar (2013) prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 14 per 1000 penduduk dengan prevalensi paling tinggi di provinsi Riau, Yogyakarta (4,1%) dan Jawa Tengah (2,1%) (Sundari, 2018).

Tingginya angka kematian dan kejadian kanker serviks di Indonesia disebabkan karena 95% wanita tidak melakukan pemeriksaan secara dini sehingga mengakibatkan keterlambatan diagnosis, penanganan, hingga intervensi dan menurunkan harapan hidup wanita (Mulyanti, 2015), hal ini disebabkan karena adanya rasa takut terhadap kanker, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan secara dini sehingga kanker sudah terdiagnosis setelah dalam stadium akhir. Mengatasi hal ini terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi dini kanker serviks yaitu tes HPV, tes pap smear, tes inspeksi visual menggunakan asam asetat 3-5%, servikografi, kolkoskopi dan gineskopi. Namun karena Indonesia yang termasuk negara berkembang dan memiliki kondisi berpenghasilan sumber daya yang rendah maka sangat direkomendasikan menggunakan metode IVA.

Melalui program pengamatan deteksi dengan IVA dapat mengurangi insiden kanker leher rahim yang invasif sebesar 50% atau lebih. Namun karena rendahnya pengetahuan masyarakat, perilaku pemeriksaan deteksi dini melalui IVA, pap smear dan vaksinasi HPV juga masih sangat minim dilakukan, hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan di Gakidou di 57 negara, cakupan deteksi dini kanker serviks di negara berkembang masih rendah (19%) sedangkan di negara maju 63% (Sulistiowati, 2014). Deteksi dini kanker serviks bisa dilakukan pada kelompok umur 20 tahun ke atas, tetapi program deteksi dini di Indonesia hanya di rekomendasikan pada usia 30-50 tahun dan wanita yang aktif berhubungan seksual dengan target 50% pada perempuan sampai tahun 2019 ini (Kemenkes RI, 2015).

Program deteksi dini metode IVA sampai tahun 2014 telah berjalan sebanyak 1986 puskesmas di 304 kabupaten/ kota di provinsi Indonesia. Sedangkan untuk cakupan dan hasil skrining metode IVA dan pap smear di 34 provinsi Indonesia tahun 2017 sebanyak 3.040.116 WUS yang berusia 30-50 tahun, sehingga diperoleh cakupan hanya 2,98%. Cakupan pemeriksaan IVA dan pap smear paling tinggi di Bangka Belitung (13,19%) dan diikuti Sumatera Barat (9,34%). Angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan target di tahun 2019 (50%). Dari pemeriksaan IVA yang dilakukan didapatkan 105.418 IVA positif dan 3.601 dicurigai kanker serviks (Profil Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota Padang tahun 2017 dari 128.909 jumlah WUS yang berusia 30-50 tahun hanya 10.670 WUS yang melakukan pemeriksaan IVA dan ditemukan 166 WUS dengan IVA positif, hal ini berarti 8,3% cakupan target yang dicapai dan 2% ditemukan lesi pra kanker. Sedangkan tahun 2018, WUS yang berusia 30-50 tahun berjumlah 130.678 jiwa, pemerintahan kota Padang menargetkan 30% WUS melakukan pemeriksaan IVA sehingga dapat diperkirakan sekitar 39.203 WUS harus melakukan pemeriksaan namun kenyataannya hanya 6.966 WUS yang melakukan pemeriksaan dan diperoleh 349 terdiagnosa IVA positif, sehingga dapat disimpulkan hanya 18% cakupan target yang tercapai dan 5% ditemukan lesi pra kanker. Hal ini menunjukkan cakupan deteksi dini metode IVA dan insiden lesi pra kanker meningkat dari tahun 2017 ke 2018 di kota Padang. Sedangkan untuk target nasional kota Padang masih jauh dari target yang ditetapkan (Dinas kesehatan kota Padang, 2018).

Deteksi dini kanker serviks yang dianjurkan di puskesmas adalah pemeriksaan menggunakan metode IVA (Kemenkes, 2015). Di kota Padang terdapat 23 puskesmas yang menyediakan layanan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Didapatkan dari data Dinkes kota Padang tahun 2018 bahwa persentase jumlah WUS yang melakukan IVA hanya sekitar 18% dengan persentase nomor 1 terendah di Rawang dari jumlah WUS 3.659 dengan target 1.098 orang hanya 24 yang melakukan tes IVA sehingga dapat diperkirakan persentase sekitar 2%, padahal tahun 2017 terdapat 68 WUS melakukan pemeriksaan IVA. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks membuat masyarakat enggan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Kepedulian masyarakat yang masih kurang terhadap kanker serviks dianggap bukan masalah kesehatan, hal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kunjungan IVA (Dinkes Kota Padang, 2018).

Tingkat pendidikan termasuk dalam karakteristik demografi akan berpengaruh terhadap pengetahuan sehingga akan mempengaruhi kesehatan setelah diberikan informasi. Hal ini berpengaruh terhadap paradigma seseorang terhadap pentingnya kesehatan. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung menganggap kesehatan sebuah hal yang penting sehingga cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan, dan memiliki status fungsional yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku hidup sehat, jika dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah dalam upaya pemeliharaan kesehatan (Napirah, 2016). Sehingga pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, bertindak, memahami situasi yang berada di sekitarnya serta

dalam mengambil keputusan dalam menggunakan pelayanan kesehatan termasuk pemeriksaan IVA (Rahayu, 2015).

Selain itu terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan tindakan pemeriksaan IVA. Responden lebih banyak yang tidak bekerja (65,6%) daripada yang bekerja (34,4%) (Lizara, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Meilani (2016) dimana sebagian besar 82,4% responden tidak bekerja. Pengetahuan juga memainkan peran penting dalam partisipasi WUS terhadap pemeriksaan IVA, dari 120 sampel WUS lebih dari separuh responden (56,4%) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kanker serviks dengan IVA (Fauza, 2019) hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan Suslistiyowati (2014) terdapat 77,8% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai kanker serviks dan deteksi dini dengan metode IVA. Pengetahuan seseorang mempengaruhi bagaimana cara dia bersikap. Sikap yang baik akan menimbulkan respon yang baik pula terhadap deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan penelitian Silfia (2017) terdapat hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA dimana responden dengan sikap negatif yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 6 orang (24%) dan tidak melakukan pemeriksaan IVA 19 orang (76%), sedangkan responden dengan sikap positif dan telah melakukan pemeriksaan 21 orang (72,4%) dan tidak melakukan pemeriksaan sebanyak 8 orang (27,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan ibu dengan sikap positif mempunyai pengaruh 8,313 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif. Sebagian besar ibu ibu sudah memiliki sikap setuju tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, namun apabila

sikap positif yang dimiliki tidak dapat di tindak lanjuti menjadi tindakan, maka ibu tidak akan melakukan pemeriksaan IVA (Parapat, 2016).

Faktor ekonomi mempengaruhi kesadaran, sikap dan tingkah laku seseorang (Silfia, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Pertiwi (2015), menyatakan bahwa status ekonomi mempunyai hubungan dengan kunjungan IVA pada ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di dusun Tajem Depok Sleman. Sama halnya dengan penelitian Nigrum dan Fajar tahun 2013 yaitu status ekonomi berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam mengikuti deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Nigrum dan Fajar 2013 dalam Silfia, 2017).

Berdasarkan teori Green dalam Notoadmojo (2012) dukungan sosial merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan pemeriksaan ataupun perilaku kesehatan. Dukungan sosial dapat diberikan oleh suami, keluarga dan dari masyarakat sekitar rumah dimana dukungan bisa berupa respon atau tanggapan yang positif (Meilani, 2017). Sedangkan menurut Lizara (2017) bahwa responden mendapat dukungan baik dari suami sebesar (48,4%) dan kurang baik sebesar (51,6%), responden yang diberikan intervensi dengan dukungan dari orang-orang sekitar mereka memiliki peningkatan yang signifikan dalam perilaku untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik demografik (pendidikan, pekerjaan, pendapatan), pengetahuan, sikap dan dukungan sosial dengan tindakan

pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah puskesmas Rawang tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan karakteristik demografi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan), pengetahuan, sikap dan dukungan sosial dengan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah puskesmas Rawang Barat tahun 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan karakteristik demografi, pengetahuan, sikap dan dukungan sosial dengan pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah puskesmas Rawang Barat Kota Padang 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Rawang tahun 2019.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik pendidikan wanita usia subur terhadap tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Rawang tahun 2019.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan wanita usia subur terhadap tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Rawang tahun 2019.

- 4) Mengetahui distribusi frekuensi pendapatan wanita usia subur terhadap tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Rawang tahun 2019.
- 5) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan wanita usia subur terhadap tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Rawang tahun 2019.
- 6) Mengetahui distribusi frekuensi sikap wanita usia subur terhadap tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Rawang tahun 2019.
- 7) Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial wanita usia subur terhadap tindakan pemeriksaan IVA di wilayah Puskesmas Rawang tahun 2019.
- 8) Mengetahui hubungan antara pendidikan pada wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah Puskesmas Rawang tahun 2019.
- 9) Mengetahui hubungan antara pekerjaan pada wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah Puskesmas Rawang tahun 2019.
- 10) Mengetahui hubungan antara pendapatan pada wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah Puskesmas Rawang tahun 2019.
- 11) Mengetahui hubungan antara pengetahuan pada wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah Puskesmas Rawang tahun 2019.

12) Mengetahui hubungan antara sikap pada wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah Puskesmas Rawang tahun 2019.

13) Mengetahui hubungan antara dukungan sosial pada wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah Puskesmas Rawang tahun 2019.

1.4 Mamfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Dapat menambah pengetahuan mengenai pengetahuan, sikap dan dukungan sosial masyarakat mengenai tindakan pemeriksaan IVA dan menerapkan ilmu pengetahuan tentang metodologi penelitian.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah referensi perpustakaan dan menjadi bahan bacaan.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Semoga hasil penelitian ini menjadi saran dan informasi bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks serta mengajak masyarakat untuk melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja puskesmas.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker serviks baik dengan IVA sehingga cakupan deteksi dini kanker serviks dapat memenuhi target, meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup perempuan.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam penelitian dan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

